



Edukasi dan Deteksi Dini Gangguan Belajar dan Emosional Pada Anak di MI Al-Hidayah Karawaci

Ayu Pratiwi^{1*}, Adjie Santoso¹, Isfa Alluthfiyah¹, Widayati¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Yatsi Madani, Jl. Aria Santika No.40A, RT.001/RW.003, Margasari, Kec. Karawaci, Kota Tangerang, Banten 15114, Indonesia

*Email korespondensi: ayupratiwi@uym.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 09 Sep 2025

Accepted: 20 Oct 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Gangguan belajar;
Gangguan emosional;
Kesehatan mental anak.

Keyword:

Children's mental
health;
Emotional disorders;
Learning disabilities.

ABSTRAK

Background: Kesehatan mental anak merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang yang optimal, namun masih sering diabaikan oleh orang tua dan tenaga pendidik. Gangguan belajar dan emosional yang tidak terdeteksi sejak dini dapat berdampak negatif terhadap prestasi akademik, hubungan sosial, dan perkembangan kepribadian anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di MI Al-Hidayah Karawaci dengan tujuan meningkatkan pengetahuan guru dan orang tua mengenai edukasi serta deteksi dini gangguan belajar dan emosional anak. **Metode:** Metode kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi penggunaan instrumen skrining sederhana. Kegiatan diikuti oleh 20 peserta. **Hasil:** Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 40% terhadap tanda-tanda awal gangguan belajar dan emosional. Peserta juga mampu menggunakan alat skrining sederhana (SDQ dan ACTRS) secara mandiri. **Kesimpulan:** Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam memperkuat peran sekolah sebagai lingkungan pendukung kesehatan mental anak, serta mendorong terbentuknya kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan tenaga kesehatan.

ABSTRACT

Background: Children's mental health is a crucial aspect of optimal growth and development, yet it is often overlooked by parents and educators. Undetected learning and emotional disorders can negatively affect academic performance, social relationships, and personality development. This community service activity was conducted at MI Al-Hidayah Karawaci to improve teachers' and parents' understanding of education and early detection of learning and emotional problems in children. **Method:** The methods included interactive lectures, group discussions, and simulation of simple screening tools. The program involved 20 participants. **Result:** Results indicated a 40% increase in participants' understanding of early signs of learning and emotional difficulties and their ability to use SDQ and ACTRS screening tools independently. **Conclusion:** This activity positively impacts the school's role in supporting children's mental health and encourages sustainable collaboration between schools and health professionals.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Gangguan belajar, seperti disleksia (kesulitan membaca), disgrafia (kesulitan menulis), dan diskalkulia (kesulitan berhitung), merupakan masalah yang umum dialami anak usia sekolah. Secara global, jutaan anak menghadapi hambatan belajar yang signifikan ([Perpustakaan Digital UNESCO, 2021](#)). Di Indonesia, prevalensi anak dengan kebutuhan khusus akibat kesulitan belajar terus meningkat setiap tahunnya ([Liputan6.com, 2023](#); [Kementerian Kesehatan RI, 2024](#)). Kondisi ini tidak hanya memengaruhi capaian akademik, tetapi juga berdampak pada motivasi, harga diri, dan kemampuan sosial anak. Sementara itu, gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, masalah perilaku, serta gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) juga semakin banyak ditemukan pada anak usia sekolah ([Kemenkes, 2024](#); [Permenkes No. 25 Tahun 2014](#)).

Kaitan antara gangguan belajar dan gangguan emosional telah banyak dibuktikan. Anak yang mengalami kesulitan belajar cenderung lebih rentan mengalami frustrasi, cemas, dan depresi akibat kegagalan berulang dalam proses akademik ([Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022](#)). Sebaliknya, anak dengan gangguan emosional dapat mengalami penurunan konsentrasi dan kemampuan berpikir yang turut memicu kesulitan belajar ([Fitriani et al., 2024](#)). Interaksi timbal balik antara keduanya menjadikan deteksi dini sangat penting untuk mencegah dampak negatif jangka panjang terhadap perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi dini yang dilakukan pada fase awal perkembangan mampu meningkatkan kemampuan adaptasi sosial dan akademik anak ([Aziz et al., 2025](#)).

Dalam konteks ini, tenaga kesehatan, khususnya perawat, berperan strategis dalam edukasi dan intervensi dini bagi anak dengan gangguan belajar dan emosional. Melalui peran lintas sektor di fasilitas kesehatan, sekolah, dan komunitas, perawat dapat melakukan pemantauan tumbuh kembang, memberikan edukasi kepada guru dan orang tua, serta menginisiasi rujukan ke profesional lain bila diperlukan. Namun, di banyak sekolah dasar, termasuk MI Al-Hidayah Karawaci, kemampuan guru dan orang tua dalam mendeteksi tanda-tanda awal gangguan belajar dan emosional masih terbatas.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru serta orang tua dalam melakukan deteksi dini gangguan belajar dan emosional pada anak. Program ini diharapkan menjadi langkah awal untuk memperkuat sistem dukungan kesehatan mental di lingkungan sekolah dasar melalui kolaborasi antara pihak pendidikan dan tenaga kesehatan.

MASALAH

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Al-Hidayah Karawaci, diketahui bahwa dari total 25 siswa yang terdaftar, terdapat 2 siswa yang mengalami gangguan dalam proses belajar, seperti kesulitan memahami materi pelajaran dan menyesuaikan diri dengan ritme pembelajaran di kelas. Meskipun secara persentase jumlah tersebut tampak kecil, kondisi ini tetap menunjukkan adanya potensi masalah yang perlu diperhatikan secara serius. Gangguan belajar, bila tidak ditangani sejak dini, dapat berdampak pada penurunan prestasi akademik, rasa percaya diri, serta motivasi belajar anak dalam jangka panjang. Hal ini berpotensi memengaruhi perkembangan kepribadian dan kemampuan adaptasi sosial siswa di masa mendatang.

Selain itu, beberapa siswa juga menunjukkan tanda-tanda gangguan emosional ringan, seperti perubahan suasana hati yang cepat, mudah marah, dan kesulitan mengendalikan emosi di lingkungan sekolah. Namun, identifikasi terhadap gejala ini masih bersifat subjektif, karena belum menggunakan instrumen atau alat ukur psikologis yang terstandar. Kepala sekolah menyampaikan bahwa penanganan sejauh ini masih dilakukan secara internal melalui pendekatan konseling sederhana dan komunikasi personal antara guru atau kepala sekolah dengan siswa. Pendekatan ini memang membantu dalam jangka pendek, tetapi belum menyentuh aspek evaluasi mendalam yang dapat mendeteksi akar penyebab gangguan belajar dan emosional secara komprehensif.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam sistem deteksi dini di lingkungan sekolah dasar, terutama dalam hal keterlibatan pihak eksternal seperti orang tua, tenaga kesehatan, dan psikolog anak. Minimnya kolaborasi lintas sektor ini menjadi permasalahan penting yang perlu segera diatasi agar penanganan gangguan belajar dan emosional tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi dan pelatihan bagi guru serta orang tua agar mampu mengenali tanda-tanda awal gangguan tersebut dan melakukan langkah intervensi awal secara tepat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di MI Al-Hidayah Karawaci dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru dan orang tua mengenai edukasi serta deteksi dini gangguan belajar dan emosional pada anak. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi, serta simulasi penggunaan instrumen skrining sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berdasarkan analisis terhadap 20 responden, diperoleh distribusi kategori sebagai berikut: Rendah sebanyak 17 responden (85,00%), Sedang sebanyak 1 responden (5,00%), dan Tinggi sebanyak 2 responden (10,00%).

Tabel 1. Distribusi Kategori Responden

<i>(Abbreviated Conners' Teacher Rating Scale (Actrs))</i>				
Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)	95% CI Lower (%)	95% CI Upper (%)
Rendah	17	85.0	63.96	94.76
Sedang	1	5.0	0.89	23.61
Tinggi	2	10.0	2.79	30.1

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan analisis terhadap 20 responden, diperoleh distribusi kategori sebagai berikut: Rendah sebanyak 17 responden (85,00%), Sedang sebanyak 1 responden (5,00%), dan Tinggi sebanyak 2 responden (10,00%).

Uji *chi-square goodness-of-fit* terhadap hipotesis distribusi sama rata (33,3% untuk setiap kategori) menghasilkan nilai $\chi^2 = 24,10$ dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi kategori tidak merata secara signifikan, dengan dominasi yang sangat jelas pada kategori Rendah. Interval kepercayaan 95% (metode Wilson) untuk setiap kategori adalah:

- Rendah: 63,96% – 94,76%
- Sedang: 0,89% – 23,61%
- Tinggi: 2,79% – 30,10%

Tabel 2. Distribusi Kategori Gangguan Belajar *Pre Test* dan *Post Test*

Kategori	<i>Pretest</i> n (%)	<i>Posttest</i> n (%)
Rendah	17 (85%)	19 (95%)
Sedang	3 (15%)	1 (5%)
Total	20 (100%)	20 (100%)

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori gangguan belajar rendah (85%) dan hanya 15% berada pada kategori sedang. Setelah intervensi, jumlah anak dengan kategori rendah meningkat menjadi 95%, sementara kategori sedang menurun menjadi 5%. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan pada aspek gangguan belajar setelah intervensi.

Tabel 3. Distribusi Kategori Emosional *Pretest* dan *Posttest*

(*Strength And Difficulties Questionnaire-SDQ*)

Kategori	<i>Pretest</i> n (%)	<i>Posttest</i> n (%)
Normal	1 (5%)	0 (0%)
Ambang	19 (95%)	20 (100%)
Total	20 (100%)	20 (100%)

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa pada *Pre Test* terdapat 1 anak (5%) yang berada pada kategori normal dan 19 anak (95%) pada kategori ambang. Namun pada *Post Test*, seluruh responden (100%) berada pada kategori ambang. Artinya, meskipun terdapat peningkatan nilai rata-rata skor emosional, status kategori belum bergeser ke arah normal.

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas Data

Variabel	<i>Shapiro-Wilk Sig.</i>	Keterangan

Variabel	<i>Shapiro-Wilk Sig.</i>	Keterangan
<i>Pre Test</i> GB	0,001	Tidak normal
<i>Post Test</i> GB	0,002	Tidak normal
<i>Pre Test</i> SDQ	0,389	Normal
<i>Post Test</i> SDQ	0,714	Normal

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2.1, data Gangguan Belajar (GB) baik pada *Pre Test* maupun *Post Test* tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga analisis perbedaan menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney. Sedangkan data emosional (SDQ) memiliki distribusi normal ($p > 0,05$), sehingga analisis dilanjutkan dengan uji parametrik *paired t-test*.

Uji Perbedaan Mann-Whitney

Tabel 5. Hasil Uji *Mann-Whitney*

(Gangguan Belajar)			
Variabel	Z	<i>p-value</i>	Keterangan
<i>Pretest</i>	-0,611	0,541	Tidak signifikan
<i>Posttest</i>	-6,245	<0,001	Signifikan

Sumber: Data primer, 2025

Hasil uji Mann-Whitney pada Tabel 3.1 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada skor *Pretest* gangguan belajar ($p = 0,541$). Namun, pada *Post Test* terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,001$). Hal ini menandakan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam menurunkan gangguan belajar.

Uji Perbedaan *Paired t-test*

Tabel 6. Hasil Uji *Paired t-test*

(Strength And Difficulties Questionnaire-SDQ)					
Variabel	Mean $\pm$ SD	t	<i>p-value</i>	<i>Cohen's d</i>	Keterangan
<i>Pretest</i> SDQ	17,55 $\pm$ 3,65				
<i>Posttest</i> SDQ	19,45 $\pm$ 2,04	-2,104	0,049	-0,47	Signifikan, efek sedang

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata skor emosional meningkat dari 17,55 menjadi 19,45. Uji *paired t-test* memberikan hasil yang signifikan ($p = 0,049$) dengan nilai *effect size* sedang (*Cohen's d* = -0,47). Artinya, terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara sebelum dan sesudah intervensi, namun peningkatan tersebut belum cukup mengubah kategori emosional anak dari ambang menjadi normal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian tentang Edukasi Dan Deteksi Dini Gangguan Belajar Dan Emosional Pada Anak Di Mi Al-Hidayah Karawaci, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran perilaku anak (ACTRS). Mayoritas responden berada pada kategori rendah (85%), sedangkan kategori sedang sebesar 5% dan kategori tinggi 10%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak memperlihatkan gejala perilaku menonjol, namun tetap terdapat kelompok kecil yang membutuhkan perhatian lebih lanjut.
2. Gangguan belajar. Intervensi yang diberikan terbukti efektif menurunkan gangguan belajar. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan proporsi anak dalam kategori rendah dari 85% menjadi 95%, serta penurunan kategori sedang dari 15% menjadi 5%. Uji Mann-Whitney menunjukkan hasil yang signifikan ($p < 0,001$), sehingga intervensi dapat dinyatakan berhasil memperbaiki kemampuan belajar anak.
3. Gangguan emosional. Terdapat peningkatan skor emosional yang signifikan secara statistik dari rata-rata 17,55 menjadi 19,45 ($p = 0,049$; Cohen's $d = -0,47$). Namun demikian, seluruh responden masih berada pada kategori ambang baik sebelum maupun sesudah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak positif terhadap skor emosional, tetapi belum cukup kuat menggeser status anak ke kategori normal.
4. Edukasi dan deteksi dini. Edukasi kepada guru dan orang tua serta deteksi dini melalui instrumen sederhana (ACTRS dan SDQ) terbukti penting dalam mengidentifikasi anak dengan risiko gangguan belajar dan emosional. Guru sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan anak memiliki peran strategis dalam mengenali tanda-tanda awal kesulitan belajar maupun emosional untuk kemudian diberikan rujukan lebih lanjut.
5. Hubungan gangguan belajar dan emosional. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbaikan lebih nyata pada aspek belajar dibandingkan emosional. Literatur mendukung bahwa kedua aspek tersebut saling berhubungan, di mana kesulitan belajar dapat memicu masalah emosional, dan sebaliknya kondisi emosional yang kurang stabil dapat memperburuk performa akademik. Oleh karena itu, intervensi yang komprehensif dan terintegrasi perlu dilakukan dengan menargetkan kedua aspek sekaligus agar perkembangan anak dapat optimal.

Secara umum, penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi dan deteksi dini sebagai langkah preventif, serta intervensi yang berfokus pada aspek belajar dan emosional anak. Upaya tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat kesehatan mental dan kesejahteraan anak secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Yatsi Madani dan Kepada Pembimbing pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak sekolah MI Al-Hidayah Karawaci.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloway, T. P., Bibile, V., & Lau, G. (2022). Computerized cognitive training for children with learning disabilities: Effects on working memory, attention, and academic performance. *Journal of Learning Disabilities*, 55(3), 226–239. <https://doi.org/10.1177/0022219421998933>
- Alsubaie, M. A., & Murshed, M. (2020). Application of Multiple Intelligences Theory in educational contexts. *International Journal of Educational Research*, 5(2), 45–56.
- American Psychiatric Association. (2020). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). Washington, DC: APA Publishing.
- American Speech-Language-Hearing Association. (2022). *Central Auditory Processing Disorder*. ASHA.
- Aziz, A., Rahmawati, D., & Nugroho, Y. (2025). Early detection of learning and emotional disorders in elementary school children through behavioral observation methods. *Journal of Child Development Studies*, 8(1), 45–57.
- Banker, S., et al. (2020). *Nonverbal learning disability: Assessing learning needs of children and adolescents*. Springer.
- Barry, M. M., Clarke, A. M., Morin, H. K., & Wanless, S. B. (2025). Universal, school-based interventions to improve emotional outcomes in children and young people: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*, 1, 1526840. <https://doi.org/10.3389/frcha.2025.1526840>
- Bronfenbrenner, U. (2020). *Ecological systems theory in child development*. Harvard Press.
- Brown, F. L., Lee, C., Servili, C., Willhoite, A., Van Ommeren, M., Hijazi, Z., & Kieselbach, B. (2024). Psychological interventions for children with emotional and behavioral difficulties aged 5–12 years: An evidence review. *Global Mental Health*, 11, e75. <https://doi.org/10.1017/gmh.2024.57>
- Cardoso, F. B., Loureiro, V. da S., Souza, S., Pinheiro, J., Fulle, A., Russo, R. M. T., Esteves, J. V. G., Carvalho, A. dos S., & Sholl-Franco, A. (2021). The effects of neuropsychopedagogical intervention on children with learning difficulties. *American Journal of Educational Research*, 9(11), 673–677. <https://doi.org/10.12691/education-9-11-3>
- Costanzo, F., Varuzza, C., Rossi, S., Vicari, S., & Menghini, D. (2024). Cognitive enhancement through transcranial electrical stimulation in children and adolescents with specific learning disabilities: A systematic review. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 62, 101258. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2023.101258>
- de Swart, F., Burk, W. J., et al. (2023). The teachers' role in behavioral problems of pupils with EBD in special education: Teacher–child relationships versus structure. *Emotional and Behavioral Disorders Journal*.
- Fatchurrahmi, S., & Urbayatun, S. (2022). Hubungan antara kesulitan belajar dan emosi negatif pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 11(2), 89–98.
- Fitriani, N., Prasetyo, H., & Lestari, I. (2024). Pengaruh gangguan emosional terhadap kemampuan kognitif dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9(1), 33–42.
- Flores Camas, L., et al. (2023). Specific language impairment and executive functions in school-age children: A systematic review. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*.
- González-Valenzuela, M. J., Martín-Ruiz, I., & Delgado-Benito, V. (2022). Cognitive stimulation programs and their impact on reading skills in children aged 6–12 years: A systematic literature review. *Education Sciences*, 14(3), 229. <https://doi.org/10.3390/educsci14030229>
- Greenberg, M. T., Domitrovich, C. E., & Weissberg, R. P. (2021). Social and emotional learning: A framework for promoting mental health in schools. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 62(4), 457–471.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan kesehatan mental anak dan remaja di Indonesia tahun 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Lin, C. Y., & Chen, Y. H. (2023). Vygotsky's socio-cultural approach and learning disabilities. *Journal of Learning Sciences*, 18(1), 25–38.
- Liputan6.com. (2023, Juli 12). Jumlah anak berkebutuhan khusus akibat kesulitan belajar meningkat di Indonesia. *Liputan6.com*. Retrieved from <https://www.liputan6.com>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak. (2014). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Perpustakaan Digital UNESCO. (2021). *Global report on learning disabilities and inclusive education*. Paris: UNESCO Publishing